

# PERAN KURIKULUM UIN PADA FAHAM ISLAM LIBERAL DAN FUNDAMENTAL DI KALANGAN MAHASISWA AKTIVIS UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

*Maryono dan Siti Julaiha*

## Abstrak

### A. Pendahuluan

Islam adalah agama langit yang membawa ajaran yang suci dan ukhrowi yang turun ke bumi atas kehendak Tuhan, tak ada kecacatan dan kekurangan dari Islam bahkan Tuhan sendiri yang mengatakan Islam sudah sempurna. Namun Agama dan ilmu agama adalah dua hal yang berbeda, pemahaman agama butuh ilmu yang sifatnya manusiawi dan duniawi serta selalu berubah tergantung para penafsir, penghayat dan pelaku Islam itu sendiri (Soroush, 2002 :42). Pada dataran ini banyak polemik mengemuka, untuk memperebutkan sertifikat hegemoni dan pemegang lisensi kebenaran. Hal itu pula yang terjadi atas wacana Islam liberal dan fundamental yang akhir-akhir ini hangat didiskusikan.

Walaupun banyak kalangan dalam Islam belum menyepakati terminologi fundamentalisme dan liberalisme dalam Islam, namun wacana yang mewakili dua faham ini terus berkembang meninggalkan diskusi sah tidaknya dua istilah ini dipakai dan dicitrakan dalam faham yang ada dalam Islam, mengingat redaksi kata ini memang berasal dari dunia keberagamaan Kristen.

Pencitraan yang negatif tentang Islam liberal dan fundamental tidak membuat antusiasme perkembangan dua faham ini menyurut. Bahkan polarisasi faham yang saling curiga yang ada dalam Islam ini telah mengundang banyak perdebatan yang memacu *adrenalin* baik yang pro maupun yang kontra. Ada yang menganggap bahwa Islam liberal dan fundamental

adalah ancaman, namun tidak sedikit yang menganggap dua faham ini adalah alternatif atas kebekuan dan pembusukan penghayatan agama yang berkembang.

Kritisisme adalah barang mewah bila kita melibatkan diri dalam diskursus faham ini, karena masing-masing mengusung klaim kebenaran (*truth claim*) secara sepihak, kalangan liberalis menganggap beragama tak berbeda dari berpendapat (Binder, 2001: 3) sementara kalangan fundamentalis menganggap beragama adalah perwujudan manusia sebagai wakil Allah dimuka bumi. Akibatnya peperangan dan pertarungan dalil menjadi bagian dari dinamika dua faham ini. Bila kritisisme ini hilang maka yang terjadi hanyalah agresi satu atas lainnya, diskusi bukan untuk mencari kebenaran namun dilandasi sikap dan keinginan untuk menundukkan, membasmi dan menang atas lainnya.

Universitas Islam Negeri sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang tertua yang telah lebih dari setengah abad mengajarkan berbagai macam faham yang ada dalam Islam, baik itu yang ada dalam sejarah maupun yang populer secara kontemporer, melihat fenomena ini adalah hal yang lumrah, karena sepanjang sejarah, corak pemikiran senantiasa muncul sebagai reaksi dari perkembangan zaman itu sendiri. Bahkan berbagai faham yang ada dalam sejarah tersebut banyak di antaranya yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan mahasiswa aktivis, agar penelitian memiliki ketegasan fokus maka rumusan masalah penelitian ini: (1) Bagaimana peran kurikulum yang diajarkan di UIN pada faham Islam liberal di kalangan mahasiswa? (2) Bagaimana peran kurikulum yang diajarkan pada faham Islam fundamental di kalangan mahasiswa? (3) Bagaimana peran kegiatan yang diikuti mahasiswa pada faham Islam liberal di kalangan mahasiswa? (4) Bagaimana peran kegiatan yang diikuti mahasiswa pada faham Islam fundamental di kalangan mahasiswa?

Pada penelitian ini kami menggunakan dan mengembangkan metode Osgood Dkk (1975) yakni metode yang disebut **Teknik Diferensi Semantik**. Menurut mereka teknik diferensi semantik dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sarana pengukuran psikologis dalam berbagai aspek di antaranya kepribadian, sikap dan komunikasi. (Azwar, 1995: 168).

Metode pemberian skor dilakukan dengan membuat polarisasi satu kontinum, pada satu sisi disebut sebagai kutub tak favorabel dan lainnya sebagai kutub Favorabel. Ilustrasinya adalah sebagai berikut:

Un Favorabel +---+---+---+---+---+---+---+---+---+ Favorabel  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Kami menganalogikan dan mengembangkan sendiri metode ini. Kutub tak Favorabel dan kutub Favorabel dianalogikan sebagai dua kutub/ Polarisasi dari pemahaman agama, karena untuk memudahkan penelitian ini kami menyederhanakan bahwa faham Islam Liberal adalah kutub lain dari Islam Fundamental. Namun dalam instrumen kami membolak-balik pertanyaan dengan terlebih dahulu memberikan nilai pada setiap pertanyaan sehingga pertanyaan tidak mudah ditebak kecuali dengan menggunakan skor nilai yang telah kami tetapkan. Dengan demikian responden diharapkan menjawab apa adanya dan bukan merekayasa jawaban sepin-tar mungkin.

Indikator Fundamental maupun Liberal diperoleh dengan menilai skor yang dipilih oleh responden dengan panduan skor yang telah dipersiapkan. Kami menggunakan kontinum yang terdiri dari rentang angka 1 hingga 10. Nilai satu hingga lima merupakan kutub yang paling tidak Favorabel namun terkadang nilai satu hingga lima sebagai kutub yang sangat Favorabel, tergantung pada pertanyaan. Begitu pula sebaliknya. Kami mencampur pertanyaan-pertanyaan agar responden tidak mudah merekayasa jawaban.

Pada penelitian ini Reliabilitas atau sering dipahami sejauh mana pengukuran dapat dipercaya dan Validitas yang sering diartikan sejauh-mana ketepatan dan kecermatan alat ukur melakukan fungsi pengukuran (Lihat Azwar, 2001: 5-7) menjadi penting sekali karena berhubungan dengan pengertian atau ranah yang selama ini belum tersentuh penelitian yakni ranah konstruksi berpikir atau faham.

Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari:

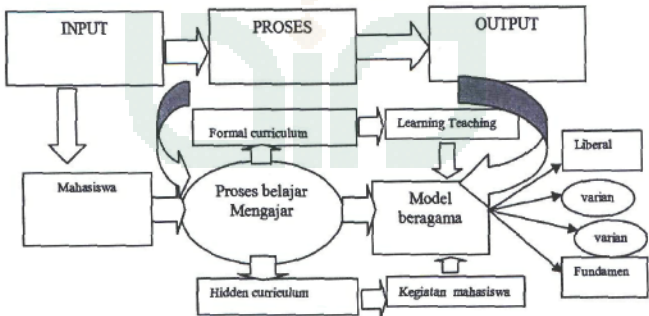
- a. Angket: Angket 1 digunakan untuk mengetahui pandangan dan tingkat liberal dan fundamentalnya mahasiswa. Untuk pendalaman pengayaan, dan akurasi data angket didukung observasi dan dokumen—dokumen kurikulum yang berlaku di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan

angket 2 digunakan untuk mengetahui darimana faham tersebut diperoleh yakni terdiri dari dua pilihan dalam dan luar kelas.

- b. Dokumentasi kurikulum: Dokumen kurikulum digunakan untuk mengetahui berbagai macam materi pelajaran yang diajarkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dari segi penyebaran angket dilakukan dengan metode *purposive sample*, yakni hanya mahasiswa-mahasiswa aktivis yang ada di sekretariat-sekretariat kegiatan. Namun dari pemilihan responden angket disebar secara acak, tanpa memilih mahasiswa dengan ketentuan-ketentuan, namun sedapat mungkin semua fakultas terwakili. Dalam bentuk bagan maka kerangka penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk sebagai berikut:

Gambar: 1  
Alur Penelitian



## B. Hasil dan Analisis

Penyebaran angket penelitian dilakukan secara acak, jumlah angket sebanyak 125 lembar yang terdiri dari 2 instrumen. Dari jumlah tersebut, jumlah angket kembali sebanyak 118 lembar yang terdiri angket yang berasal dari 7 Fakultas termasuk dua di antaranya fakultas baru. Namun dua fakultas baru tersebut karena hambatan yang sangat teknis hanya



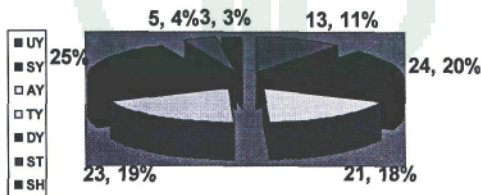
memperoleh responden yang sangat minim. Berikut ini tabel angket kembali berdasar jumlah responden di 7 fakultas di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Tabel 1  
Jumlah Angket Kembali berdasar Fakultas

No	Nama Fakultas	Responden	Prosentase
1	Ushuludin	13	11,01%
2	Syariah	24	20,33%
3	Adab	21	17,79%
4	Tarbiyah	23	19,49%
5	Dakwah	29	24,57%
6	Samtek	5	4,24%
7	Soshum	3	2,54%
	Jumlah	118	100%

Dalam bentuk diagram prosentase angket kembali dari tujuh fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 2  
Komposisi/ Prosentase Responden



## 1. Temuan Model Faham Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hasil penelitian kami memberikan informasi dan temuan yang bermanfaat untuk masyarakat kampus khususnya maupun masyarakat luas pada umumnya, mengenai kondisi faham atau model berpikir mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasar indikator yang kami tetapkan, kami menemukan fakta bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga relatif memiliki pemahaman agama dalam kategori faham Islam Funda-

mental dari pada faham Islam Liberal, kecuali satu fakultas yakni Fakultas Ushuludin. Hanya fakultas Ushuludin yang memiliki output mahasiswa yang memiliki kategori faham Islam Liberal melebihi output mahasiswa yang memiliki faham Islam Fundamental yakni 57 berbanding 42 persen untuk faham Fundamental.

Enam fakultas lain memiliki kategori faham Islam Fundamental yang jauh lebih tinggi dari jumlah kategori faham Islam Liberal. Artinya asumsi sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa telah terjadi liberalisasi pembelajaran agama dalam proses belajar mengajar di UIN Sunan Kalijaga adalah kurang tepat. Karena ternyata hanya satu fakultas saja yang dominan memiliki kategori faham Islam Liberal. Itupun karena fakultas yang bersangkutan memiliki jurusan Filsafat, yang memang mengajarkan keleluasaan berpikir.

Fakultas yang baru yakni SainTek dan SosHum walaupun kami hanya mendapat 8 responden data tetap kami cantumkan sebagaimana adanya, namun untuk selanjutnya kami tidak akan menganalisis lebih mendalam sehubungan dengan minimnya responden yang kami dapatkan. Selebihnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

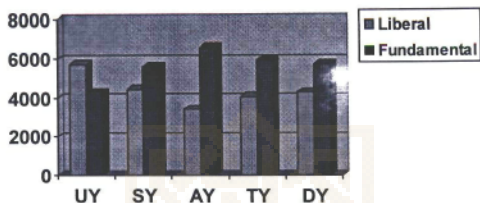
Tabel 2  
 Prosentase Kondisi Faham  
 Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

No	Fakultas	Responden	Frekuensi Liberal	Frekuensi Fundamental
1	Ushuludin	13	57,19	42,81
2	Syari'ah	24	44,14	55,86
3	Adab	21	34,23	65,77
4	Tarbiyah	23	40,66	59,34
5	Dakwah	29	42,88	57,12,
6	Saintek	5	42,52	57,48
7	SosHum	3	47,30	52,70

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa Frekuensi Liberal tertinggi ditemukan di Fakultas Ushuludin, dan frekuensi Liberal terendah ditemukan di Fakultas Adab. Frekuensi Liberal berkisar mulai dari 34,23% -57,19% atau dalam katategori Fundamental frekuensinya berkisar

42,81% - 65-77%. Dalam bentuk grafik dapat dilihat secara lebih kongkrit yakni sebagai berikut:

Gambar 3



Fakultas-fakultas lain seperti Dakwah, Tarbiyah, Syariah dan Adab sebagaimana terlihat dalam grafik, meskipun faham Islam Fundamental relatif lebih dominan terhadap faham Islam Liberal namun frekuensi responden yang memiliki faham Fundamental hanya terpaut sedikit dengan responden atau mahasiswa yang memiliki frekuensi faham Liberal, sehingga sebenarnya komposisi mahasiswa Fundamental maupun Liberal relatif berimbang.

Namun dalam uraian lebih lanjut akan diketahui bahwa proses belajar di UIN dalam hal ini di dalam kelas hanya berperan kurang lebih 15 % saja pada faham yang dianut mahasiswa atau responden. Hal ini membuktikan bahwa proses luar kelas sangat memegang peran penting pada faham yang dianut mahasiswa.

## 2. Peran Kurikulum UIN pada Faham Islam Liberal dan Fundamental Mahasiswa Aktivistis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Proses belajar mengajar adalah proses “produksi” manusia dengan standard *input* tertentu dan standard *output* tertentu tergantung pada institusi yang bersangkutan. Idealnya dengan input yang biasa melalui proses pendidikan diharapkan mendapat *output* yang luar biasa. Namun terkadang proses yang di rencanakan tersebut justru diambil alih perannya oleh proses yang tidak direncanakan. Hal ini disebabkan mahasiswa bukanlah benda mati yang bisa diproses seperti barang. Selama menempuh studi seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Proses interaksi ini

tidak bisa dipungkiri memberikan pengaruh juga pada konstruksi berpikir seseorang hal ini juga dikemukakan McNeil bahwa "*hidden curriculum* dapat sebagai sarana dalam pertumbuhan moral seseorang" (McNeil, 1990: 311).

Temuan ini pula yang kami dapatkan ketika meneliti peran kurikulum UIN pada faham yang dianut mahasiswa. Peran kurikulum formal ternyata hanya rata-rata 15% saja, dan *Hidden Curriculum* memegang peranan yang jauh lebih besar yakni 85% untuk non Ushuludin dan untuk Ushuludin peran kurikulum formal sedikit naik yakni kurang lebih 29% dan *Hidden* berperan 71%.

Dalam penelitian ini kami menyederhanakan kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, yang dimaksud kurikulum formal adalah proses belajar mengajar di kelas, sementara yang disebut kurikulum tersembunyi atau *Hidden Curriculum* adalah proses belajar non kelas, biasanya berbentuk kegiatan-kegiatan diskusi, seminar, pengajian atau kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh mahasiswa. Berikut ini adalah data peran kurikulum formal maupun *Hidden* pada Faham yang dianut Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tabel 3  
Prosentase Peran Kurikulum UIN terhadap Faham  
Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

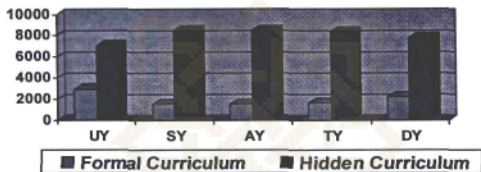
No	Fakultas	Responden	Frekuensi Formal Curriculum dalam %	Frekuensi Hidden Curriculum dalam %
1	Ushuludin	13	29,41	70,59
2	Syari'ah	24	15,45	84,55
3	Adab	21	15,42	84,58
4	Tarbiyah	23	16,40	83,60
5	Dakwah	29	22,11	77,89
6	Saintek	5	27,62	72,38
7	SosHum	3	28,81	71,19

Dari tabel di atas dapat diketahui temuan penelitian bahwa peran kurikulum formal tertinggi adalah Fakultas Ushuludin, yakni berperan 29,41% pada faham mahasiswa, sedangkan peran terendah adalah Fakultas Adab yakni berperan 15,42% saja pada faham yang dianut mahasiswa. Artinya proses belajar mengajar di kelas ternyata di Fakultas Ushuludin

memegang peran yang cukup signifikan pada faham yang dianut mahasiswa. Peran Kurikulum baik itu formal maupun *Hidden* dalam proses belajar mengajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bentuk grafik dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4

Peran Formal dan *Hidden Curriculum* pada Faham Mahasiswa UIN



Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa proses belajar-mengajar yang lebih berpengaruh terhadap faham yang dianut mahasiswa adalah proses-belajar mengajar yang justru ada di luar kelas. Proses di dalam kelas hanya memegang peranan rata-rata 15% saja pada faham yang dianut mahasiswa, sementara proses belajar di luar kelas (*Hidden curriculum*) justru memegang peran yang sangat dominan pada faham yang dianut mahasiswa kurang lebih 85%. Untuk lebih detail kami uraikan satu-persatu sebagai berikut:

#### a. Faham dan Peran Kurikulum UIN di Fakultas Ushuludin

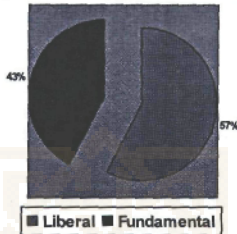
Selama ini kita kenal mahasiswa Ushuludin terutama mahasiswa dengan jurusan Aqidah dan Filsafat memiliki karakter dan *analitical thinking* yang berbeda dengan mahasiswa dengan fakultas lain. Di samping itu mahasiswa Ushuludin juga dikenal cukup kritis dan juga liberal. Namun anggapan itu semua selama ini belum memiliki bukti empiris. Hasil dari penelitian kami ternyata tidak jauh meleset dari apa yang selama ini di asumsikan oleh sebagian masyarakat tersebut.

Hasil temuan kami komposisi mahasiswa dengan kategori faham liberal di fakultas Ushuludin melebihi jumlah mahasiswa yang memiliki kategori faham fundamental. Untuk selengkapnya bisa dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 5

Komposisi Faham Mahasiswa Ushuluddin



Sebagaimana gambar di atas mahasiswa Fakultas Ushuludin lebih banyak memiliki pandangan dalam kategori liberal. Namun dalam hal ini kami tidak hendak mengatakan bahwa Fakultas Ushuludin lebih buruk atau bahkan lebih berhasil dibanding fakultas lain. Temuan ini semata-mata hanya ingin mengungkap fenomena faham dari mahasiswa saja.

Jika diasumsikan bahwa Faham liberal yang dimiliki mahasiswa ini disebabkan karena faktor keilmuan dari matakuliah-matakuliah yang mereka peroleh dari dalam kelas melalui kurikulum, hal ini tidak sepenuhnya meleset karena mata kuliah filsafat mendapatkan porsi lebih banyak di banding fakultas lain

Jumlah mata kuliah filsafat di jurusan Aqidah dan Filsafat kurang lebih 20 mata kuliah dengan bobot SKS yang beragam. Sementara di jurusan lain yang sama-sama Ushuludin kurang lebih ada 4 mata kuliah dengan bobot SKS yang berbeda-beda juga. Hal ini berbeda dengan jurusan di fakultas yang non Ushuludin, mereka mendapatkan mata kuliah Filsafat hanya kurang lebih dua mata kuliah saja.

Filsafat sebagai dasar berfikir dalam mencari kebenaran ilmiah dengan melalui pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana baik pada ranah ontology, epistemologis maupun axiologis membangun konstruk berfikir mahasiswa yang kritis terhadap persoalan keilmuan maupun persoalan sosial yang mengitari mereka, selain itu kebebasan berpikir merupakan landasan yang tak terelakkan dalam pencarian suatu keyakinan.

Perbedaan lain fakultas Ushuludin dengan non Ushuludin adalah factor tenaga didik. Dapat dilihat dalam tabel sebelumnya, bahwa fakultas Ushuludin ternyata juga memiliki tenaga didik yang memiliki latar belakang akademik yang jauh lebih tinggi prosentasenya yang memiliki latar belakang pendidikan S3. Hal ini tentu menyisakan pertanyaan kunci apakah latar belakang akademik tenaga didik, mata kuliah Filsafat yang relatif lebih banyak turut memberikan peran urgen pada faham mahasiswa?.

Namun, meskipun mahasiswa Ushuludin sebagian besar memiliki pemikiran yang liberal tetapi juga ada sebagian yang memiliki faham fundamental (42%), kondisi ini dapat difahami bahwa mereka juga memperoleh mata kuliah tafsir dan hadis yang lebih menekankan pada aspek keyakinan yang disampaikan para mufassir dan ahli hadis terdahulu dan mahasiswa tinggal menerima. Hal ini bisa jadi yang menjadi penyeimbang dari mahasiswa yang memiliki kategori liberal, sehingga komposisi mahasiswa dengan kategori liberal tetap relatif berimbang.

Namun peran kurikulum formal dalam hal ini proses klasikal di kelas, ternyata hanya memiliki peran kurang lebih 29 % dari faham yang di miliki mahasiswa. Artinya, kegiatan-kegiatan non kelas dalam hal ini dikategorikan sebagai *Hidden Curruculum* ternyata memiliki peran yang dominan yakni kurang lebih 71% dari faham yang dianut mahasiswa. Lebih detil bisa dilihat gambar sebagai berikut:

Gambar 6

**Komposisi Peran Hidden dan Formal Curriculum UY**



Jika di banding dengan fakultas lain, peran kurikulum formal di lingkungan Fakultas Ushuludin yang kurang lebih 29% juga relatif lebih tinggi jika di banding dengan fakultas non Ushuludin yang rata-rata 15 % saja peran kurikulum formalnya. Sementara peran kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) Fakultas Ushuludin hanya sekitar 71%. Peran

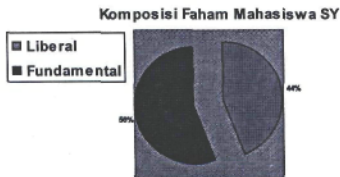
*Hidden Curriculum* di fakultas Ushuludin justru paling kecil. Namun tetap saja masih menyisakan banyak pertanyaan penting yang perlu di teliti lebih lanjut. Apakah Peran Kurikulum formal bagi mahasiswa Ushuludin adalah pemberi fondasi dalam dinamika mereka di lingkungan non kelas (hidden) atau justru sebaliknya, apakah kegiatan yang non kelas yang membentuk pola dan konstruksi berpikir mahasiswa?

## b. Fahaman dan Peran Kurikulum UIN di Fakultas Syariah

Mahasiswa Fakultas Syariah memiliki pandangan dengan fundamental lebih banyak dibanding dengan mahasiswa yang memiliki pandangan liberal. Bagi mahasiswa yang memiliki fahaman fundamental kemungkinan penyebabnya adalah kajian-kajian hukum yang bersifat *normative*, dimana mahasiswa mencukupkan dengan menerima apa adanya sebagaimana pemahaman dalam teks sudah cukup memberikan penyelesaian dalam persoalan-persoalan hukum.

Meskipun demikian dapat difahami pula ada sebagian mahasiswa yang memiliki pandangan liberal kemungkinan karena pengaruh pendapat bahwa meskipun berijtihad itu salah maka seseorang masih memperoleh pahala satu. Dalam berijtihad ini membutuhkan pemikiran yang mampu berinteraksi dengan pendapat hukum masa lalu yang telah ada dan berusaha untuk memberikan jawaban persoalan-persoalan hukum masa kini yang mungkin berbeda pendapat dengan mujtahid pada masa lalu. Lebih jelasnya perbandingan fahaman liberal dan fundamental dalam bentuk grafik dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 7

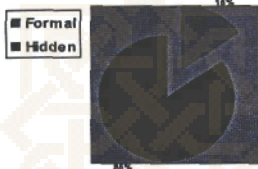


Peran proses belajar mengajar di kelas untuk Fakultas Syariah, jauh lebih rendah dibanding dengan Fakultas Ushuludin. Di Fakultas Syariah

peran proses belajar mengajar di kelas pada faham mahasiswa hanya sekitar 15 % saja, sementara peran proses hidden pada faham yang di anut mahasiswa cukup besar yakni 85%. Perbandingan tersebut dapat di lihat dalam gambar berikut:

Gambar 7

Peran Hidden dan Formal Curriculum SY

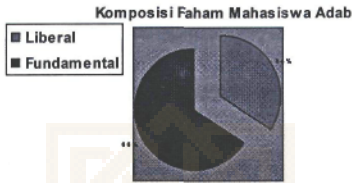


### c. Faham dan Peran Kurikulum UIN di Fakultas Adab

Mahasiswa Fakultas Adab mempunyai mahasiswa dengan faham fundamental yang lebih banyak dibanding mereka yang mempunyai pandangan liberal. Bahkan mahasiswa Adab memiliki mahasiswa dengan frekuensi faham Fundamental tertinggi bila dibanding dengan mahasiswa Fakultas lain yakni memiliki frekuensi 65,77%. Mahasiswa yang memiliki faham fundamental dapat dimengerti bahwa mahasiswa fakultas Adab dengan keilmuan yang berbasis bahasa dimana bahasa dengan formula yang serba baku memberikan corak pemikiran yang lebih fundamental. Di samping itu jurusan sejarah memungkinkan responden ingin mengembalikan sejarah kejayaan Islam dimasa lalu untuk sejarah masa depannya. Hal ini membentuk pola berpikir yang romantis dan kurang kreatif terpaku pada pola-pola sejarah yang telah lalu, sehingga memungkinkan faham fundamental mendapat ruang.

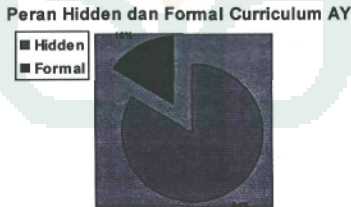
Adapun mereka yang berfaham liberal dikarenakan pengaruh kajian sejarah yang bersifat reflektif kekinian, yang menghendaki wacana terbaru untuk dijadikan kajian baik dari sumber sosial budaya maupun faham-faham besar seperti kapitalisme, sosialisme dan sebagainya supaya mampu menarik benang merah diperlukan lompatan-lompatan pemikiran yang berbeda dengan masa lalu.

Gambar 8



Untuk peran proses belajar mengajar di kelas terhadap faham mahasiswa Fakultas Adab paling rendah bila dibandingkan dengan Fakultas lain yakni 15,42% saja, sedang peran *hidden curriculum* terhadap faham mahasiswa Fakultas Adab mencapai 84,58% atau tertinggi bila dibandingkan dengan fakultas lain. Selengkapnya lihat gambar berikut:

Gambar 9



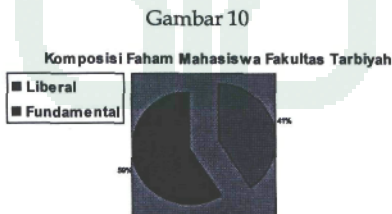
Ada pertanyaan kunci mengapa peran kurikulum formal di fakultas Adab memiliki peran yang paling kecil terhadap faham yang dianut mahasiswa, yakni 15,42% saja. apakah ini juga dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar di fakultas Adab paling tidak efektif bila di banding dengan fakultas lain di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?. Dengan kata lain mahasiswa Fakultas Adab paling terpengaruh dengan kegiatan-kegiatan non kelas dibanding dengan mahasiswa di fakultas lain (84,58%). Mengapa hal ini bisa terjadi kiranya masih butuh penelusuran yang lebih lanjut.



#### d. Faham dan Peran kurikulum UIN di Fakultas Tarbiyah

Fakultas Tarbiyah memiliki mahasiswa dengan faham fundamental yang lebih banyak dibanding dengan mereka yang mempunyai faham liberal, yakni 40,66% berbanding 59,34% untuk faham Fundamental. Bagi mereka yang mempunyai faham Fundamental dapat difahami dari aspek profesi ke depan yang akan mereka sandang sebagai guru. Sebagai guru yang akan mengajar pada murid-muridnya tentu saja menghendaki ketaatan dari muridnya, maka perilaku ini akan memberikan corak pada pemikiran bahwa merekapun harus memiliki ketatan pada dosennya atau dapat dikatakan mereka adalah tekstual pada materi sebagaimana dosen mereka sampaikan. Di samping itu wewenang guru adalah menanamkan ide atau nilai-nilai yang diharapkan menjadi landasan berpikir di masa depan tidaklah memungkinkan jika diberikan metode dan nilai-nilai terbuka dan bebas. Semua harus diuraikan pada tataran ide atau idealita.

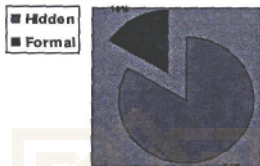
Adapun mereka yang memiliki faham liberal adalah tuntutan sebagai seorang guru dalam upaya menjelaskan materi sejelasa-sejelasanya kepada murid atas materi yang diajarkan, improvisasi materi dan media yang digunakan akan secara otomatis menuntut kontekstualisasi materi. Komposisi faham mahasiswa Tarbiyah dapat dilihat dalam gambar berikut:



Peran proses belajar mengajar di kelas, untuk mahasiswa Fakultas Tarbiyah relatif sama juga dengan Fakultas Adab yakni 16,40% dan peran *hidden curriculum* pada faham yang dianut mahasiswa fakultas Tarbiyah mencapai 83,60%. Lihat Gambar berikut:

Gambar 11

Peran Hidden dan Formal Curriculum TY



Fakultas Tarbiyah adalah Fakultas yang menempati posisi paling tengah di antara 4 fakultas lain pada peran kurikulum formal pada faham mahasiswa. Mengapa fakultas yang memiliki jurusan pendidikan ini justru kurikulumnya relatif kurang berperan pada faham mahasiswanya?

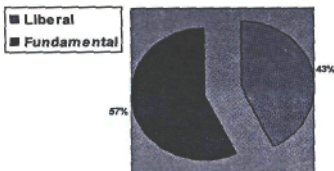
#### e. Faham dan Peran kurikulum UIN di Fakultas Dakwah

Mahasiswa Fakultas Dakwah mempunyai faham fundamental yang lebih banyak dari pada faham liberal. Mahasiswa yang memiliki faham Fundamental dapat difahami bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah karena profesinya sebagai da'i banyak bersentuhan dengan materi dakwah yang bersumber dari al Qur'an dan as Sunnah yang secara tekstual akan mereka hafal seperti apa adanya.

Bagi mereka yang mempunyai faham Liberal dapat difahami bahwa materi dakwah harus sesuai dengan perkembangan zaman (kontekstual), pemikiran-pemikiran baru terhadap teks al Qur'an dan as Sunnah harus dikaji untuk dicoba diserasikan dengan perkembangan intelektualitas objek dakwahnya.

Gambar 12

Komposisi faham Mahasiswa Fakultas Dakwah



Fakultas Dakwah memiliki proses belajar mengajar yang paling berpengaruh ke dua setelah Fakultas Ushuludin. Peran proses klasikal pada faham yang dianut mahasiswa mencapai 22%, sedangkan peran *hidden curriculum* terhadap faham yang dianut mahasiswa mencapai 78%. Untuk selengkapnya lihat gambar berikut:

Gambar 13

Peran Hidden dan Formal Curriculum DY



Menarik untuk di lanjutkan penelitian ini karena memberikan informasi yang beragam tentang peran kurikulum terhadap faham mahasiswa aktivis di masing-masing fakultas. Proses belajar mengajar di Fakultas Dakwah ternyata berperan peringkat dua setelah Ushuluddin pada faham mahasiswa.

### 3. Analisis Variasi Peran Kurikulum pada Faham Islam Liberal dan Fundamental

Ada hal penting jika analisis dilakukan secara lebih detil dan cermat. Ada beberapa temuan unik dimana dalam jawaban responden diketemukan jawaban-jawaban yang kontradiktif. Dalam satu sisi mereka sangat Fundamental namun di sisi lain mereka sangat Liberal. Ini terjadi hampir di seluruh fakultas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Hal ini membuktikan sebenarnya keberagaman mahasiswa UIN tersebut butuh kategori tersendiri karena keluar dari sekat dan ruang Liberal maupun Fundamental.

Keunikan ini membuat keberagaman mahasiswa UIN memiliki kekhasan tersendiri, yang tidak dimiliki oleh output pendidikan dari Institusi lain. Keunikan dan kekhasan keberagaman produk UIN ini perlu diberikan apresiasi dan ruang khusus, karena justru mahasiswa seperti inilah yang memiliki keberagaman dengan pendekatan rasional bukan emosional. Artinya keberagaman yang senantiasa berada pada posisi mencari

dan mencari kepada dinamika atau keyakinan yang lebih rasional, tidak berhenti pada satu titik dan kemudian menutup diri secara emosional dan fanatis.

Model keberagaman ini perlu ditelusuri dengan penelitian lebih lanjut dan detail, apakah kurikulum formal di UIN tersebut benar-benar menjadi landasan konseptual atau hanya menjadi pelengkap dari dinamika mahasiswa, yang ada di beberapa fakultas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Seberapa juga peran kurikulum dimasing-masing fakultas. Manakah fakultas yang mahasiswanya hanya menempatkan kurikulum formal sebagai substitut dan fakultas mana yang ternyata kurikulum formalnya benar-benar menjadi landasan konseptual dinamika mahasiswanya.

Variasi peran proses belajar mengajar terhadap faham yang dianut mahasiswa antar fakultas tersebut sangat mengundang pertanyaan kunci, Mengapa peran proses belajar mengajar/kurikulum formal di Fakultas Ushuludin paling tinggi diantara fakultas lainnya? Mengapa proses belajar mengajar di Fakultas Adab memiliki peran yang paling kecil pada faham mahasiswa?. Pertanyaan lain adalah mengapa mahasiswa Fakultas Ushuludin memiliki frekuensi faham liberal yang lebih tinggi dibanding fakultas lain dan mengapa mahasiswa Fakultas Adab justru memiliki frekuensi faham Fundamental yang paling tinggi dibanding fakultas lain. Mengapa bukan mahasiswa fakultas Syari'ah yang notabene memiliki jurusan hukum yang identik dengan normatif dan rigidnya pemahaman agama karena materi-materi kuliahnya?

Sebagaimana diuraikan di atas untuk fakultas Ushuludin peran proses belajar mengajar di kelas pada faham yang dimiliki mahasiswa mencapai 29% sedangkan untuk fakultas lain non Ushuludin rata-rata hanya 15 % saja. Sulit melacak apa sebenarnya yang menjadi pemicu perbedaan peran tersebut namun ada dua faktor yang jelas membedakan fakultas Ushuludin dengan fakultas Non Ushuludin, yakni:

1. Latar Belakang Pendidikan/Akademik Dosen Ushuludin.
2. Jumlah mata kuliah Filsafat

Untuk Fakultas Ushuludin, prosentase latar belakang pendidikan dosen yang bergelar S3 kurang lebih sebanyak 25% sedangkan yang ber-

gelar S1 hanya 4% saja. Hal ini sangat berbeda dengan fakultas-fakultas lain (Non Ushuludin) dimana gelar S3 dari tenaga didiknya rata-rata hanya 4% saja. Sedangkan jumlah mata kuliah filsafat, untuk kasus ini Fakultas Ushuludin jurusan non Aqidah dan Filsafat berjumlah 4 mata kuliah sedangkan pada jurusan Filsafat mata kuliah ini sebanyak 20 mata kuliah. Namun hal ini membutuhkan penelitian yang lebih mendalam lagi.

Dari uraian di atas dapat disederhanakan dalam bentuk bagan peran kurikulum UIN pada Fahaman Islam Liberal dan Fundamental dikalangan mahasiswa aktivis di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah:

Gambar 23

Skema peran kurikulum UIN terhadap fahaman Mahasiswa



Skema di atas sekaligus menjawab apa yang menjadi rumusan masalah yakni peran kurikulum UIN pada Islam Liberal dan Fundamental di kalangan mahasiswa aktivis. Peran kurikulum formal terhadap fahaman Islam Liberal dan Fundamental adalah berkisar 15%-29% saja dan peran *Hidden Curriculum* atau kurikulum tersembunyinya adalah 71%-85%.

### C. Kesimpulan

Dari uraian temuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki mahasiswa aktivis dengan fahaman Islam Fundamental relatif dominan di empat Fakultas yakni: Fakultas Dakwah, Fakultas Adab, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, hanya Fakultas Ushuludin yang memiliki mahasiswa aktivis dengan fahaman Islam Liberal relatif dominan di banding kategori fahaman



- Islam Fundamental. Prosentase mahasiswa aktivis dengan faham Islam Liberal di Fakultas Ushuludin tersebut sebesar 57,19%.
2. Mahasiswa aktivis yang memiliki prosentase/frekuensi faham Islam Fundamental paling tinggi adalah mahasiswa Fakultas Adab. Prosentase mahasiswa tersebut sebesar 65,77%.
  3. Faham Islam Liberal maupun Islam Fundamental yang dimiliki mahasiswa aktivis lebih diperoleh dari luar kelas dari pada didalam kelas. Peran kurikulum formal atau proses belajar mengajar pada faham yang dimiliki mahasiswa berkisar 15,42% - 29,41% saja.
  4. Peran kurikulum formal pada faham Islam Liberal dan Fundamental yang dimiliki mahasiswa tertinggi juga ada di Fakultas Ushuludin yakni 29,41% dan terendah ditemukan di Fakultas Adab yakni 15,42%.
  5. Peran *Hidden Curriculum* pada faham Islam Liberal dan Fundamental mahasiswa aktivis tertinggi ada di Fakultas Adab yakni 84,58% dan peran *Hidden Curriculum* terendah ditemukan di Fakultas Ushuludin yakni 70,59%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid (2005), *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Abdul Karim Soroush (2002), *Menggugat Otoritas dan Tradisi*, Bandung: Mizan
- Allan C Ornstein & Francis P Hunkins (1988), *Curriculum Foundations Principles, and Issues*, Boston: Pearson
- Alwi Shihab (1997), *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan
- Amin Abdullah(2006), *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Azyumardi Azra (1996), *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalism, Modernisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina
- Buku Panduan Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan*, (2005) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Charles Kurzman (ed)(2003) Terj: Bahrul Ulum dan Heri Junaidi. *Wacana Islam Liberal, Pemikir Islam Kontemporer tentang Isu Global*, Jakarta: Paramadina

- David Sagiv (1997), Terj: Yudian WA. *Islam Otentisitas Liberalisme*, Yogyakarta: LKiS
- Dewi Salma Prawiradiaga, Eveline Siregar (2004), *Mozaik Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media
- Ella Yulaelawati (2004), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Pakar Raya
- Eksplorasi Volume III, No 1, 2005, Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Encyclopedia Of Philosophy*, Vol 374 Paul Edwards Editor: Mc Milian publishing co, inc the free press new york reprint edition 1972
- Fuaduddin dan Cik Hasan Bishri (dkk), *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Logos, 1999
- Hamzah B. Uno (2006), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- H.A.R. Tilaar (2002) *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Grasindo
- Hassan Hanafi. (2003) *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta: Islamika
- Hugh Goddard (2000) Terj. Ali Noer Zaman. *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*, Yogyakarta: Qalam
- Leonard Binder (ed) (2001) Terj: Imam Muttaqin, *Islam Liberal, Kritik terhadap Ideologi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- McNeil, John D (1990), *Curriculum A Comprehensive Introduction*, New York: Publication Data.
- M. Rusli Karim (1997), *HMI MPO Dalam Kemelut Modernisasi Politik di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Noeng Muhadjir (2000) *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Oemar Hamalik (2005), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. (2003), *Perencanaan Pengajaran Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara
- Pokja akademik UIN (2005). *Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga*, untuk kalangan sendiri

Pokja akademik UIN (2004). *Pengembangan keilmuan dan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, untuk kalangan sendiri.

Seyyed Hosein Nasr (1994) *Menjelajah Dunia Modern*, Bandung: Mizan

Silverman D (1993) *Interpretating Qualitative Data*, SAGE Publication Ltd, New Delhi

Syaifudin Azwar(2001)*Reliabilitas & Validitas Pengukuran*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Syaifudin Azwar(1995)*Sikap Manusia, Teori &Pengukuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

*The Oxford Dictionary Of World Religion*, John Bowker: Oxford Univ. 1997 New York

Ulil Abshar Abdalla (2003), dkk., *Islam Liberal dan Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta, eLSAQ Press,

Ulumul Qur'an No 3 Vol IV Tahun 1993.

W Little H W Fowler 8t Coulson, revisi ct Onion, *The Shouter Oxford English Dictionary*, Oxford Clas Endon Press 1964

<http://www.bidstrup.comp/religion.htm>.

[www.ubfellowship.org/archive/doc176.htm](http://www.ubfellowship.org/archive/doc176.htm).

**Maryono & Siti Julaiha** Dosen tetap pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.